



LAPORAN PENELITIAN
DIPA UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN 2005

**DARI TUAN GURU HAJI ABDURRASYID
KE K.H. IDHAM KHALID: KAJIAN TENTANG PONDOK
PESANTREN RASYIDIAH KHALIDIYAH AMUNTAI
KALIMANTAN SELATAN**

Oleh:

**Sarkawi, S.S.,M.Hum.
Samidi M. Baskoro, S.S.**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana DIPA Universitas Airlangga Tahun 2005,
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga
Nomor 5633/J03/PP/2005
Tanggal 28 Juli 2005
Nomor Urut : 53

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2005

KORAN - STUDY IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
19/308



LAPORAN PENELITIAN
DIPA UNIVERISTAS AIRLANGGA
TAHUN 2005

KKB
KK-2
LP 11/07
Sar
d

**DARI TUAN GURU HAJI ABDURRASYID
KE K.H. IDHAM KHALID: KAJIAN TENTANG PONDOK
PESANTREN RASYIDIAH KHALIDIYAH AMUNTAI
KALIMANTAN SELATAN**

Oleh:

**Sarkawi, S.S.,M.Hum.
Samidi M. Baskoro, S.S.**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana DIPA Universitas Airlangga Tahun 2005,
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga
Nomor 5633/J03/PP/2005
Tanggal 28 Juli 2005
Nomor Urut : 53

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2005





**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT**

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248
Fax. (031) 5962066 E-mail: infolemlit@unair.ac.id – <http://lppm.unair.ac.id>

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian	: Dari Tuan Guru Haji Abdurrasyid ke K.H. Idham Khalid (Kajian tentang Pondok Pesantren Rasyidiah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan)
	From Tuan Guru Haji Abdurrasyid to K.H. Idham Khalid (A Study on Pondok Pesantren Rasyidiah Khalidiyah Amuntai, South Kalimantan)
a. Macam Penelitian	: <input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input checked="" type="checkbox"/> Pengembangan
b. Kategori Penelitian	: <input type="checkbox"/> I <input type="checkbox"/> II <input type="checkbox"/> III
2. Kepala Proyek Penelitian	
a. Nama lengkap dan Gelar	: Sarkawi B. Husain, S.S., M.Hum.
b. Jenis Kelamin	: Laki-laki
c. Pangkat/Golongan/NIP	: Penata Muda/III B/132243723√
d. Jabatan Sekarang	: Staf Pengajar
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	: Sastra/Ilmu Sejarah
f. Univ./Ins/Akademi	: Universitas Airlangga
g. Bidang ilmu yang diteliti	: Sejarah
3. Jumlah Tim Peneliti	: 1 orang
4. Lokasi Penelitian	: Amuntai, Kalimantan Selatan
5. Kerjasama dengan Instansi Lain	
a. Nama Instansi	: -
b. A l a m a t	: -
6. Jangka waktu penelitian	: 6 bulan
7. Biaya yang diperlukan	: Rp 3.000.000,-
8. Seminar Hasil Penelitian	
a. Dilaksanakan Tanggal	: 16 November 2005
b. Hasil Penelitian	: () Baik Sekali () Baik () Sedang () Kurang

Surabaya, 25 November 2005



Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Airlangga,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130 701 125

RINGKASAN DAN SUMMARY

**DARI TUAN GURU HAJI ABDURRASYID KE K.H. IDHAM KHALID
(KAJIAN TENTANG PONDOK PESANTREN RASYIDIAH KHALIDIYAH
AMUNTAI KALIMANTAN SELATAN)**

Oleh:

Sarkawi B. Husain, S.S., M.Hum.
Samidi M. Baskoro, S.S.

Perkembangan awal dari pesantren ini tidak dapat dipisahkan dari sosok pendirinya, yakni Syekh Abdurrasyid. Pada masa kepemimpinannya, pesantren ini menggunakan sistem pengajaran *sorogan* dan *khalaqah*. Namun demikian, dengan cepat beralih pada sistem klasikal yang dilengkapi dengan meja, kursi, dan papan tulis. Selama lima tahun pertama, pelajaran diberikan oleh Syekh Abdurrasyid sendiri dengan memakai sistem beranting (estafet). Beberapa tahun kemudian, kegiatan pengajaran dibantu oleh beberapa alumni yang memiliki kemampuan intelektual. Tiga tahun sebelum wafatnya, Syekh Abdurrasyid menyerahkan kepemimpinan kepada K.H. Juhri Sulaiman. Pada masa kepemimpinannya, selain mengajar, juga melakukan penyempurnaan organisasi dan administrasi. Selain itu, nama *Arabische School* diganti dengan nama baru yaitu *Al-Madrasatur Rasyidiyah* dengan maksud agar jasa-jasa K.H. Abdurrasyid sebagai orang yang mendirikan perguruan ini tetap dikenang dan cita-cita beliau tetap diteruskan oleh para pengelola berikutnya.

Memasuki tahun 1942, K. H. Juhri Sulaeman menyerahkan kepemimpinan kepada H. M. Arif Lubis. Ada beberapa perubahan penting selama H. M. Arif Lubis memimpin perguruan ini. Perubahan tersebut antara lain pergantian nama dari *Al Madrasatur Rasyidiyah* menjadi *Ma'had Rasyidiyah* dan mulai diajarkannya ilmu pengetahuan umum kepada para santri. Selain itu, beliau juga mulai memperkenalkan tingkatan-tingkatan pendidikan, yakni Ibtidaiyah dan Tsanawiyah serta diadakannya sekolah khusus bagi anak-anak perempuan pada waktu sore. Kepemimpinan H.

M. Arif Lubis tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1944 beliau pindah ke Alabio untuk mengajar dan memimpin perguruan Islam di Alabio. Dalam masa kevacuman, perguruan ini tetap berjalan dengan dua orang pengajar, yaitu Zamzam dan Ustadz Isinail Japeri dan dibantu oleh beberapa ulama.

Setelah perguruan ini mengalami kevacuman, Idham Khalid yang dibantu dengan beberapa alumni Rasyidiyah yang telah melanjutkan pendidikan di Pondok Modern Gontor Ponorogo mulai membenahi perguruan ini. Hal pertama yang dilakukan Idham Khalid adalah mengganti nama Ma'had Rasyidiyah dengan Normal Islam Amuntai. Pergantian nama ini dilakukan untuk menyesuaikan perguruan dengan sistem pengajaran dan pendidikan yang telah diikutinya di Pondok Modern Gontor Ponorogo.

Pada periode kepemimpinan Idham Khalik, banyak terjadi inovasi, baik dalam bidang pendidikan dan pengajaran, pembangunan fisik, organisasi dan administrasi, pembagian tugas-tugas fungsionaris, serta terorganisasinya madrasah-madrasah Islam yang berada di luar pesantren tersebut, yaitu organisasi Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah (IMI) dan berpusat di Normal Islam Amuntai yang kemudian berkembang menjadi Persatuan Madrasah Islam Indonesia (PMII). Alumni perguruan ini banyak yang telah menjadi ulama, muballigh, da'i, pemimpin masyarakat, guru-guru agama, PNS/S, dan lain-lain. Selain itu, terdapat banyak alumni yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri, seperti: Saudi Arabia, Syiria, Mesir, Pakistan, dan Jerman Barat.

Kata kunci: Amuntai, Pesantren, Rasyidiyah Khalidiyah

Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Airlangga
Nomor Kontrak: 5633/JO3/PP/2005, Tanggal 28 Juli 2005

SUMMARY

FROM TUAN GURU HAJI ABDURRASYID TO K.H. IDHAM KHALID (A STUDY ON PONDOK PESANTREN RASYIDIAH KHALIDIYAH AMUNTAL, SOUTH KALIMANTAN)

Sarkawi B. Husain, S.S., M.Hum
Samidi M.Baskoro, S.S.

The initial development of this *pesantren* had a close relationship with its founder, notably Syekh Abdurrashid. In his period, the *pesantren* used teaching system of so-called *sorogan* and *khalaqah*. However, the system changed quickly to the classical system. It was equipped with table, bench, and blackboard. In the course of the first five year, Syekh Abdurrasyid taught students on his own effort using the revolving system (*estafet*). Several years later, the teaching activity was helped by its alumni with good enough competency. Three years prior to his death, Syekh Abdurrasyid delegated his leadership to K.H. Juhri Sulaiman. In his time, besides teaching, he also restructured the organization and administration, In addition, "name" *Arabische School* was changed to new name *Al-Madrasatur Rasyidiyah* with an expectation that KH. Abdurrashid would be remembered and broadly recognized and his unrealized dreaming would be executed by the next generations.

Entering into 1942, K.H. Juhri Sulaeman delegated his leadership to H.M. Arif Lubus. Some significant changes had happened under the leadership of K.H. Arif Lubis. Such a change was including the name of *Al-Madrasatur Rasyidiah* was changed to *Ma'had Rasyidiah* and he also taught students about general sciences or social science. Furthermore, he also introduced several grades of education, namely *Ibtidaiyah* and *Tsanawiyah*, as well as a specific class was organized to teach the young women in the evening. The leadership of K.H. Arif Lubis lasted shortly, since in 1944, he moved to Alabio to teach and manage the Islamic Institute in Alabio. In case of stagnation, the *pesantren* remained operating with two teachers of *Zamzam* and *Ustadz Ismail* who were helped by several *ulama*.

After experiencing such stagnation, Idham Khalid together with some alumni of *Rasyidiah* who had continued their education to *Pondok Modern Gontor Ponorogo* began improving and developing this *pesantren*. The first thing that Idham Khalid did was replacing name *Ma'had Rasyidiah* with *Norml Islam Amuntai*. The change was done to adjusting themselves to the modern education and teaching they have pursued at *Pondok Pesantren Gontor Ponorogo*.

During Idham Khalid leadership, some innovations occurred in associated with education and teaching, physical development, organization and administration, functional division of labor, other well-organized Islamic schools beyond the *pesantren* such as *Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah (IMI)*

taking central office at Normal Islam Amuntai which in later days progressed to Persatuan Madrasah Islam Indonesia (PMII). Many alumni of this institution have succeeded in their respective fields, such as they became *ulama*, *muballigh*, *da'i*, public servants (PNS), public figure and many others. Even some of them continued their education to higher education in overseas, including Saudi Arabia, Syria, Egypt, Pakistan and West Germany.

Key words: Amuntai, Pesantren, Rasyidiah Khalidiyah

Department of History, Faculty of Letters Airlangga University
Contract No.: 5633/J03/PP/2005, dated July 28, 2005

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kehadiran Allah Rabbul Aalamiin, karena dengan perkenan-Nya laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini memfokuskan kajian tentang sebuah pondok pesantren yang terdapat di Hulu Sungai Utara (HSU), yakni Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah atau sering disingkat dengan Rakha. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: *Bagaimana Dinamika Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Mulai dari Kepemimpinan Tuan Guru Haji Abd. Rasyid sampai pada Masa Kepemimpinan K.H. Idham Khalid.*

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah menyetujui penelitian ini;
2. Ketua Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Airlangga yang memberi persetujuan dan mengusahakan dana penelitian;
3. Sekretaris Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang telah meluangkan waktu untuk wawancara.
4. Staf Perpustakaan Universitas Lambung Mangkurat, Perpustakaan IAIN Antasari, dan Perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan yang bersedia bukunya dibawa keluar untuk di photo kopi.
5. Ketua Pusat Kajian Indonesia Timur (PusKIT) yang memberikan kesempatan untuk melakukan pengumpulan data tentang topik ini di Kalimantan Selatan;

6. Berbagai pihak yang telah membantu penelitian ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Besar harapan saya agar hasil penelitian ini dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, terutama mereka yang tertarik pada kajian-kajian keagamaan. Tentunya, apa yang saya lakukan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat saya hargai demi perbaikan laporan penelitian ini. Terima kasih.

Surabaya, November 2005

Peneliti Utama,

Sarkawi B. Husain, S.S., M.Hum.
NIP 132243723

DAFTAR ISI

Lembar identitas dan pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Kata pengantar	vii
Bab I : Pendahuluan	1
Bab II : Tinjauan pustaka dan kerangka konseptual	5
Bab III: Tujuan dan manfaat penelitian	9
Bab IV: Metode penelitian	11
Bab V: Hasil dan pembahasan	13
5. 1 Proses berdirinya Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah	13
5. 2 Perkembangan Sistem pendidikan, guru dan penyebaran Perguruan Islam	20
5. 3 Dinamika Pesantren pada Periode K.H.Juhri Sulaeman (1931-1942) dan H. M. Arif Lubis (1942-1945)	23
5. 4 Dinamika Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Masa Kepemimpinan K.H.Idham Khalid	27
Bab VI: Simpulan	37
Daftar pustaka	40

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

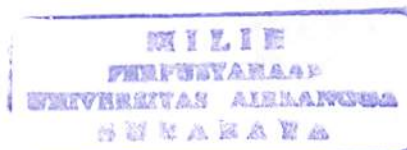
Gagasan dan perdebatan tentang Islam di Indonesia dalam berbagai dimensinya cukup banyak tersebar dalam berbagai media. Salah satu aspek yang juga tidak luput dari perbincangan adalah hadirnya berbagai pondok pesantren yang tersebar di hampir seluruh nusantara. Seperti umumnya di Jawa yang berdiri cukup banyak pondok pesantren, di Kalimantan Selatan, khususnya Kabupaten Hulu Sungai Utara juga banyak dijumpai lembaga pendidikan semacam ini.

Ketika Islam mulai berkembang di wilayah ini, aspek transmisi pengetahuan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Pesantren yang terdapat di daerah ini (juga di daerah luar Jawa lainnya) tidaklah seperti pesantren yang terdapat di Jawa yang masih banyak menganut tradisi salaf dengan sistem pendidikan *sorogan*¹, *bandongan*² dan *khalaaqah*³.

¹*Sorogan* adalah belajar secara individu di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

²*Bandongan*, artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.

³*Halaqah* adalah diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya isi kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kiai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka juga yakin bahwa isi kitab yang dipelajari adalah benar (Mastuhu, 1994: 61).



Dengan kata lain, pesantren di luar Jawa lebih tepat disebut sebagai madrasah dengan sistem pengajaran klasikal. Selain itu, pergantian kepemimpinan pesantren tidaklah seperti kebanyakan pesantren di Jawa yang berputar-putar di lingkungan keluarga sendiri (adik, anak, menantu, dan lain-lain), tetapi lebih pada prestasi akademik. Oleh karena itu, tidak jarang pesantren dipimpin oleh orang yang tidak punya kaitan genealogis sama sekali dengan pimpinan sebelumnya.

Dalam pada itu, kajian atas masyarakat Banjarmasin tampaknya sulit dipisahkan dengan kehadiran agama Islam yang telah menjadi identitasnya. Seperti pada masyarakat Bugis atau Aceh, agama Islam bagi masyarakat Banjar (terlepas apakah dia taat atau tidak menjalankan syariat) telah menjadi sesuatu yang menyatu dengan dirinya. Ungkapan seperti "karena kamu bukan orang Islam maka kamu bukan orang Banjar", Pengajian rutin yang dihadiri ribuan jamaah atau salah satu keputusan peserta Musyawarah Banua Banjar Kalimantan Selatan (10-13 Agustus 2000) yang menuntut pelaksanaan syariat Islam di Kalimantan Selatan misalnya, telah cukup memberi petunjuk betapa telaah atas masyarakat Banjar tidak lengkap tanpa mengaitkannya dengan Islam.

Sayangnya, telaah atas perkembangan Islam dengan berbagai dimensinya di wilayah ini masih sangat terbatas. Kajian selama ini seperti kata Azyumardi Azra, hanya memusatkan perhatian pada masalah-masalah kapan, bagaimana, dan dari mana Islam memasuki

wilayah ini dan hampir tidak ada pembahasan mengenai pertumbuhan lembaga-lembaga Islam dan tradisi keilmuan di kalangan penduduk muslimnya. Padahal, kehadiran Muhammad Arsyad b. Abd. Allah Al-Banjari (1122-1227/1710-1812) seorang ulama besar dan paling terkenal dari Kalimantan berperan tidak hanya pada penyebaran Islam yang lebih intensif di wilayah ini, tetapi lebih dari itu Al-Banjari merupakan ulama pertama yang mendirikan lembaga-lembaga Islam serta memperkenalkan gagasan-gagasan keagamaan baru di Kalimantan Selatan (Zamzan, 1979: 8 - 11; Halidi, 1980: 16 dan 18)..

Dalam masa-masa berikutnya, lembaga pendidikan Islam yang diprakarsai oleh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan K.H. Abd. Rasyid terus meningkat. Menurut data tahun 1991, jumlah pondok pesantren di Kalimantan Selatan sebanyak 58 buah yang tersebar di berbagai daerah di Kalimantan Selatan (Budhi, 2000: 33).

Dalam penelitian ini akan diungkapkan perkembangan pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) yang terletak di Hulu Sungai Utara (HSU) Kalimantan Selatan. Dipilihnya pesantren ini sebagai pokok kajian didasarkan pada dua alasan: (1) Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) telah memainkan peranan dominan dalam transmisi pengetahuan Islam di Kalimantan Selatan dan (2), Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) telah menjadi (meminjam istilah Dhofier) sumber

penyedia (*supplier*) dai, muballigh, dan pimpinan masyarakat yang tersebar ke pelosok Kalimantan, Sumatera, bahkan ke Malaysia.

1. 2 Rumusan Masalah

Secara umum, penelitian ini memfokuskan pada pertanyaan: *Bagaimana dinamika pendidikan pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) dari periode ke periode.* Secara lebih spesifik, penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana proses berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha);
- 2) Bagaimana perkembangan sistem pendidikan dan pengajaran sejak berdirinya hingga masa kepemimpinan K.H. Idham Khalid;
- 3) Bagaimana dinamika pesantren pada periode K.H. Juhri Sulaeman (1931-1942) dan H.M. Arif Lubis (1942-1945); dan
- 4) Bagaimana dinamika pesantren pada masa kepemimpinan K.H. Idham Khalid.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lembaga ini dapat dikatakan mempunyai karakteristik unik yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan modern model barat seperti yang dikenal saat ini. Pesantren merupakan hasil *local genius* bangsa Indonesia, karena ia merupakan sinkretisme antara budaya lokal dan Islam.

Menurut Bruinessen, lembaga pesantren berbeda dengan sekolah tradisional di dunia Islam manapun dan sistem pendidikan yang diterapkan berorientasi internasional dengan Makkah sebagai pusat orientasinya (Bruinessen, 1995: 21). Keberadaan pesantren tidak dapat dipisahkan dengan penyiaran Islam di Indonesia, keberadaannya diperkirakan mulai pada masa *wali songo*, ketika Syech Maulana Malik Ibrahim mendirikan pesantren di Gresik. Kemudian Sunan Bonang juga mendirikan pesantren di Tuban, Sunan Ampel di Surabaya serta Sunan Giri di Sidomukti (Zuhri, 1988: 7).

Istilah pondok pesantren, terdiri atas dua kata yaitu pondok dan pesantren, masing-masing kata mempunyai arti sendiri. Pondok berasal dari kata Arab Al-Fundaq yang berarti tempat bermalam atau penginapan (Habsy, 177: 362). Adapun pesantren berasal dari kata santri. Beberapa ilmuan memberi defenisi yang berbeda-beda, misalnya Clifford Geertz,

yang digolongkan santri dalam penelitiannya tentang Abangan, Santri, dan Priyayi adalah orang Islam yang melaksanakan perintah agama dan tidak melaksanakan praktek tradisi lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam, sebagai kebalikan dari abangan (Geertz, 1981: 7).

Effendi berpendapat bahwa santri adalah sekelompok penganut agama islam yang belajar bersama dan menjalankan kehidupan secara bersama dalam suatu lembaga yang disebut pesantren (Effendi, 1995: 36-54). Sementara itu, menurut Saefuddin Zuhri santri adalah mereka yang belajar ilmu-ilmu agama Islam dengan niat untuk mengamalkan ilmu yang mereka yakini kebenarannya, bahkan hendak menyebarkan ilmunya untuk tujuan membela dan mengembangkan Islam (Zuhri, 1982: 262-263). Dengan mengacu pada pendapat Zuhri tersebut, maka Snouck Hurgronje (1857-1936), walaupun pengetahuannya terhadap islam sangat banyak serta bertahun-tahun mempelajari Islam, beliau tidak disebut dengan santri.

Kiranya defenisi pesantren seperti yang diungkapkan beberapa pakar di atas, tidaklah cukup. Saat ini santri yang mondok di berbagai pesantren tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum seperti berhitung, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan sebagainya. Dengan demikian pondok pesantren dapat didefenisikan sebagai sutau lembaga pendidikan Islam yang menyediakan asrama bagi

para santri untuk belajar Ilmu Pengetahuan Islam dan Ilmu Pengetahuan Umum.

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah juga seperti yang didefinisikan terakhir. Perubahan sistem pengajaran dari sistem pengajian ke sistem klasikal dari pesantren ini, sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari perubahan dalam Islam.

Perubahan dalam Islam oleh Stenbrink disebut sebagai kebangkitan, pembaharuan, bahkan pencerahan (*renaissance*). Perubahan tersebut juga menyentuh aspek pendidikan di mana cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Alquran dan studi-studi agama. Pribadi-pribadi dan organisasi Islam pada permulaan abad ke-20 ini berusaha memperbaiki pendidikan Islam, baik dari segi metode maupun isinya. Mereka juga mengusahakan kemungkinan memberikan pendidikan umum untuk orang Islam. Lembaga pendidikan Islam yang sebelumnya sudah ada dimodernisasi; sistem pendidikan pesantren dan langgar (*mushallah*) yang merupakan lembaga pendidikan Islam *indigenous*, dimodernisasi dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kurikulum, teknik, metode pengajaran dan sebagainya (Stenbrink, 1986: 28; Azra, 1998: 91).

Di Kalimantan Selatan, lembaga pendidikan Islam sebenarnya sudah ada sejak waktu lama yang diajarkan lewat langgar-langgar. Pelajaran yang diberikan oleh para guru dalam pengajian tersebut meliputi Ilmu Fiqh, Tauhid, dan Ilmu Tasawuf yang ringan, serta pelajaran Alquran yang dimulai dengan *Dammun, Nahu, Syaraf*, dan *Tajwid*. Selain itu, terdapat juga sistem pengajian yang disebut *me arba*. (Nawawi, dkk., 1980/1981: 15).

Dalam pengajian ini para murid tidak menggunakan/memiliki kitab, tetapi guru yang membacakan dan menguraikan isi kitab yang dipelajari. Untuk mengetahui tingkat penerimaan murid atas pelajaran yang sudah diberikan, seorang guru sewaktu-waktu meminta dua atau tiga orang peserta untuk membacakan bahan hafalan yang diberikan pada hari-hari sebelumnya (Nawawi, dkk., 1980/1981:13-15). Namun demikian, lembaga pendidikan yang tradisional ini tidak dapat bertahan dari arus perubahan yang terjadi pada abad ke-20.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3. 1 Tujuan Penelitian

Seperti yang ditulis dalam latar belakang penelitian ini, masyarakat Banjar sangat dekat agama yang mereka anut, yakni Islam. Salah satu wujud dari dekatnya mereka dengan Islam adalah hadirnya begitu banyak pondok pesantren yang tersebar di berbagai pelosok Kalimantan Selatan.

Penelitian ini memfokuskan pada kajian tentang sebuah pondok pesantren yang terdapat di Hulu Sungai Utara (HSU), yakni Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah atau sering disingkat dengan Rakha. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: *Bagaimana Dinamika Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Mulai dari Kepemimpinan Tuan Guru Haji Abd. Rasyid sampai pada Masa Kepemimpinan K.H. Idham Khalid.*

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan proses pendirian Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah;
2. Mengetahui perkembangan sistem pendidikan, guru, dan penyebaran perguruan;

3. Mengidentifikasi dan menganalisis dinamika pesantren ini sejak kepemimpinan Tuan Guru Haji Abd. Rasyid hingga K.H. Idham Khalid;

3. 2 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memiliki kontribusi untuk memperjelas pentingnya lembaga pendidikan pesantren di tengah-tengah hadirnya puluhan lembaga pendidikan formal yang diusahakan oleh pemerintah. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman terhadap proses perkembangan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang telah memberikan kontribusi yang banyak bagi perkembangan keilmuan di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan.

Kajian ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah yang tidak hanya bertumpu pada kajian-kajian konvensional dengan politik sebagai orientasi utamanya, tetapi juga perluasan pada kajian sosial-keagamaan. Dengan demikian, *adigium* yang mengatakan bahwa ada kelompok masyarakat yang tidak memiliki sejarah menjadi tidak terbukti. Sebaliknya, riset ini memberikan pemahaman betapa lembaga pesantren, khususnya di Hulu Sungai Utara (HSU), Kalimantan Selatan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap dunia pendidikan di tanah air.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara yang mendalam dengan berbagai tokoh yang membidani perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha). Data primer lain yang akan dikumpulkan adalah sejumlah arsip yang berasal dari Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Hulu Sungai Utara (HSU) Kalimantan Selatan. Adapun data sekunder mencakup seluruh data yang menyajikan informasi tentang keadaan geografi, demografi, pendidikan, dan lain-lain di lingkungan Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Data yang telah terkumpul, baik melalui wawancara mendalam maupun lewat pengumpulan arsip, selanjutnya akan diklasifikasi berdasarkan pemilahan tujuan-tujuan penelitian. Data yang telah diklasifikasi selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan diharapkan akan menghasilkan pembahasan yang bersifat deskriptif-analitis.

Penelitian ini merupakan penelitian historis dan antropologis (*historical esearch*) yang bermanfaat untuk memahami perubahan dan perkembangan sebuah pesantren. Dengan kata lain, penelitian historis akan diperoleh pengetahuan tentang proses pembentukan sebuah institusi pendidikan non-pemerintah. Namun demikian, penelitian jenis

ini umumnya lebih berkonsentrasi pada urutan kronologis atau diakronis, sedangkan aspek-aspek yang sifatnya sinkronis kurang mendalam. Oleh karena itu, kedua aspek tersebut (diakronis maupun sinkronis) diusahakan secara lebih berimbang dan saling melengkapi.

Penelitian ini dimulai dengan peninjauan ulang berbagai kajian yang sudah diterbitkan mengenai segi kontemporer dari Kota Hulu Sungai Utara (HSU) Kalimantan Selatan yang akan menjadi sasaran penelitian. Tinjauan juga dilakukan atas bahan-bahan yang berkaitan langsung dengan Pondok Peantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha). Bahan-bahan tersebut telah dikumpulkan ketika peneliti melakukan penelitian tentang Transformasi Sosial, Ekonomi, dan Politik di Kalimantan Selatan beberapa tahun yang lalu.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

5. 1. Proses Berdirinya Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah

Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah terletak di desa Pekapuran, kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Pesantren yang didirikan pada tanggal 12 Rabi'ul Awal 1341 H. atau 13 Oktober 1922 M. oleh Hadratus Syeh Abdur Rasyid ini pada tahun 1985 memiliki empat hektar tanah kompleks dan 100 hektar tanah pertanian. Kompleks terdiri atas: Asrama Santri (63 buah), Ruangan/Lokal Belajar (51 buah), Ruang Kantor (6 buah), Mushallah (1 buah), Perpustakaan (1 buah), Aula Santri (1 buah), Ruang Tata Usaha (1 buah), Balai Pengobatan (1 buah), Balai Pertemuan (1 buah), Koperasi (1 buah), Workshop (1 buah), Gudang Peralatan (1 buah), WC (1 buah) dan Lapangan Olah Raga (2 buah) (Pusat Informasi Pesantren, 1992: 55).

Sejak berdirinya, pesantren ini hanya membutuhkan waktu yang sangat singkat untuk mengubah diri dari pesantren yang menggunakan sistem *sorogan* dan *khalaqah* ke sistem klasikal yang dilengkapi dengan meja, kursi, dan papan tulis. Perubahan sistem pengajaran dari *khalaqah* dan *bandongan/sorogan* ke sistem klasikal didorong oleh dua hal: (1) berkaitan dengan perubahan dalam Islam di Indonesia yang terjadi pada permulaan awal abad ke-20 dan (2) berkaitan dengan pendirinya, K.H.

Abdurrasyid yang selain mempunyai pengetahuan agama yang tinggi dan berasal dari universitas modern Al-Azhar di Cairo, juga memiliki kemampuan manajemen dan organisasi yang baik.

Perubahan dalam Islam oleh Stenbrink disebut sebagai kebangkitan, pembaharuan, bahkan pencerahan (*renaissance*). Perubahan tersebut juga menyentuh aspek pendidikan di mana cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Alquran dan studi-studi agama. Pribadi-pribadi dan organisasi Islam pada permulaan abad ke-20 ini berusaha memperbaiki pendidikan Islam, baik dari segi metode maupun isinya. Mereka juga mengusahakan kemungkinan memberikan pendidikan umum untuk orang Islam. Lembaga pendidikan Islam yang sebelumnya sudah ada dimodernisasi; sistem pendidikan pesantren dan langgar (*mushallah*) yang merupakan lembaga pendidikan Islam *indigenous*, dimodernisasi dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kurikulum, teknik, metode pengajaran dan sebagainya (Stenbrink, 1986: 28; Azra, 1998: 91).

Di Kalimantan Selatan, lembaga pendidikan Islam sebenarnya sudah ada sejak waktu lama yang diajarkan lewat langgar-langgar. Pelajaran yang diberikan oleh para guru dalam pengajian tersebut meliputi Ilmu Fiqh, Tauhid, dan Ilmu Tasawuf yang ringan, serta pelajaran Alquran yang dimulai dengan *Dammun*, *Nahu*, *Syaraf*, dan

Tajwid. Selain itu, terdapat juga sistem pengajian yang disebut *me arba*. (Nawawi, dkk., 1980/1981: 15).

Dalam pengajian ini para murid tidak menggunakan/memiliki kitab, tetapi guru yang membacakan dan menguraikan isi kitab yang dipelajari. Untuk mengetahui tingkat penerimaan murid atas pelajaran yang sudah diberikan, seorang guru sewaktu-waktu meminta dua atau tiga orang peserta untuk membacakan bahan hafalan yang diberikan pada hari-hari sebelumnya (Nawawi, dkk., 1980/1981:13-15). Namun demikian, lembaga pendidikan yang tradisional ini tidak dapat bertahan dari arus perubahan yang terjadi pada abad ke-20 dan di tengah perubahan inilah lembaga pendidikan yang dirintis oleh K.H. Abdurrasyid berdiri.

Abdurrasyid dilahirkan dari keluarga petani sederhana yang taat beragama pada tahun 1884 M di desa Pekapuran Amuntai. Ayahnya bernama Haji Ramli (dikenal dengan panggilan Haji Iram dan ibunya bernama Khadijah). Ketika kawan-kawannya bersekolah di *Inlandsche School*, ia memilih mempelajari Alquran dan ilmu-ilmu Islam lainnya dan pada usia tujuh tahun telah berhasil menamatkan Alquran. Atas izin orang tuanya, Abdurrasyid pindah ke daerah-daerah lain untuk melanjutkan pelajaran di pesantren-pesantren dan di rumah guru-guru agama Islam. Dia berguru antara lain kepada Tuan Guru (Kyai) Haji Ahmad di Sungai Banar Amuntai, Tuan Guru (Kyai) Haji Muh. Japeri di

Sungai Pandan, Tuan Guru Haji Umar di Awang Padang, dan Tuan Guru Haji Abdurrahman di Pasungkan Nagara.

Pada usia sekitar 20 tahun, Abdurrasyid menikah dengan Siti Fatimah, putri dari Abdurrahman Sidik dan Masayu, orang berada dan terpandang di masyarakat. Perkawinan tersebut menghasilkan enam orang anak, masing-masing Zahrah, Muhibbah, Ramli, Zuhriah, Asnah, dan Ahmad Nabhan.

Pada tahun 1912, Abdurrasyid melanjutkan pendidikannya ke Mesir dan mengikuti kuliah di Universitas Al Azhar. Bersama H. Mansur yang juga dari Kalimantan, dia menghabiskan waktu selama lebih kurang sepuluh tahun hingga mencapai Syahadah Al-Alamiyah Lil Ghurraba. Untuk menutupi biaya sekolah dan hidupnya di Mesir, sambil kuliah Abdurrasyid membantu sebuah restoran di Kairo untuk mendistribusikan roti kepada pelanggan dan membantu penerbit dengan mentasbih beberapa karangan yang dicetak di Mesir dengan menggunakan bahasa Arab Melayu. Selain itu, Abdurrasyid menyusun kitab parukunan dan diterbitkan di Mesir. Hasil penjualan kitab tersebut dapat menutupi sebagian dari biaya kuliahnya. Beliau menutup mata untuk selamanya tepatnya pada tanggal 19 Syawal 1325 H. atau 4 Februari 1934 (Pusat Informasi Pesantren, 1992: 26).

Ketika pada tahun 1922, Abdurrasyid kembali dari penjelajahan akademiknya selama 10 tahun di Cairo Mesir, sejak itulah hidupnya

diabdikan sepenuhnya pada dunia pendidikan. Hal pertama yang dilakukannya adalah membuka pengajian di rumahnya di Pekapuran Amuntai sekaligus bertindak sebagai pengajar tunggal dengan menggunakan sistem *halaqah* dan *sorogan* atau *bandongan*.

Dalam perkembangan berikutnya, pengajian Islam di rumah dengan sistem tradisional oleh Abdurrasyid dirasakan tidak memungkinkan lagi mengingat jumlah santri terus bertambah. Oleh karena itu, pengajian dipindahkan ke mushallah yang terletak di tepi sungai Tabalong yang berhadapan dengan rumah beliau. Perpindahan dari rumah ke mushallah dibarengi pula dengan perpindahan sistem/metode pengajaran dari sistem *khalaqah* dan *bandongan* ke sistem klasikal.

Perkembangan santri yang terus bertambah menyebabkan mushallah yang selama ini dipergunakan sebagai tempat belajar tidak dapat lagi menampung semuanya. Dengan demikian, masyarakat sekitarnya dan para dermawan lainnya bersama-sama memberikan bantuan untuk membangun sebuah gedung belajar yang baru.

Banyak dermawan yang turut memberikan andil dalam pengembangan pesantren ini di masa-masa awal. Mereka antara lain H.M. Arif, H. Abd. Fatah, H. Matamin, H. Sahabudin, H. Antung Beranta, H. Sutung, Kai Inur Hasyim, Impus, Dullah, Hafsah (semuanya masyarakat kampung Penangkalan). Dari kampung Tangga Ulin masing-

masing: H. Sulaiman (ayah K.H. Juhri), H. Matnuh, H. Muhsin, H. Abd. Rahman, H. Diang Ganal. Dari kampung Pakacangan antara lain: H. Damsi, H. Aini, H. Amak, Ahmad Amin, H.M. Sidik, Thalib, H. Sihabuddin, dan yang lainnya adalah H. Abd. Rauf dan H. Malatif (kampung Palawira), H. Narang (kampung Panyiuran), H. Amir Hasan (kampung Tambalangan).

Pada tahun 1928, pembangunan gedung yang terdiri atas enam ruang belajar masing-masing berukuran 7 x 8 meter dan menelan biaya sebesar f 7000 akhirnya selesai dan oleh Kiai Abdurrasyid dinamai "Arabische School" yang berarti sekolah Arab. Salah satu tujuan pendirian sekolah ini adalah untuk mencetak kader-kader pendidik, guru-guru agama, muballigh, dan pemimpin masyarakat, sedangkan tingkatan pelajaran ditambah lagi dengan tingkat Aliyah (Sejarah singkat, 1997: 7).

Antusiasme masyarakat yang hampir semuanya haji dalam membantu pengembangan pesantren ini menunjukkan paling tidak dua hal. *Pertama*, apresiasi masyarakat Banjar terhadap pendidikan sangat tinggi. Hal ini dibuktikan oleh pengiriman pemuda-pemuda Banjar untuk menuntut ilmu di pusat pendidikan agama Timur-Tengah. Ulama-ulama besar seperti Muhammad Arsyad Al-Banjari, Muhammad Nafis Al-Banjari, Syekh Abdurrasyid, Kiai Juhri Sulaiman, H. Amir adalah

pemuda-pemuda Banjar lulusan Timur Tengah yang sangat berpengaruh bagi pengembangan pendidikan Islam di Kalimantan.

Dari aspek ekonomi, masyarakat Banjar banyak yang berhasil sehingga memungkinkan mereka mewakafkan sebagian harta bendanya untuk membantu pesantren dan mengirim anak-anak mereka menuntut ilmu, baik di Jawa maupun di Timur Tengah. Kesuksesan ekonomi ini juga ditunjukkan oleh hampir semua dermawan adalah haji. Dalam urusan ibadah haji, masyarakat Banjar pada pertengahan abad ke-19 selalu menjadi yang terbanyak di nusantara jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Pada tahun 1850, administrator kolonial Anderson mencatat jumlah jamaah haji asal Banjar adalah yang terbanyak di nusantara, yaitu sekitar 100-200 orang pertahun warga Kalimantan Selatan yang menunaikan ibadah haji (Azra, 1999: 261-262).

Kegairahan yang tinggi dari masyarakat Banjar untuk menunaikan ibadah haji disebabkan oleh prinsip yang mereka anut bahwa ukuran keberhasilan dan kesejahteraan seseorang adalah kesanggupan menunaikan ibadah haji. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika pada shalat Jumat mesjid-mesjid di Kalimantan Selatan (terutama di Banjarmasin) dipenuhi oleh para haji. Hal ini juga berkaitan dengan prinsip kesalehan masyarakat Banjar terhadap Islam bahwa mencari penghidupan adalah ibadah dan puncak penghidupan itu adalah ibadah haji. (Budhy, 2000: 7).

5. 2. Perkembangan Sistem Pendidikan, Guru, dan Penyebaran Perguruan Islam

Mengingat terbatasnya tenaga guru maka selama lima tahun pelajaran diberikan sendiri oleh Haji Abdurrasyid dengan menggunakan sistem beranting (estafet). Beliau mengajar pada kelas tertinggi, kemudian para santrinya diberi tugas mengajar pada kelas di bawahnya dan hanya pada saat-saat tertentu beliau memberikan pelajaran secara umum kepada seluruh santri (Brosur Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalsel). Oleh karena itu, selain dipanggil sebagai syekh, Abdurrasyid juga dikenal dengan panggilan kehormatan "Mu'allim Wahid" (guru utama) (Manakib Tuan Guru, 1997: 8).

Dengan membengkaknya jumlah santri maka Syekh Abdurrasyid mengajak teman-temannya dari kalangan ulama dan murid yang memiliki kecakapan untuk membantu sebagai tenaga pengajar. Mereka itu antara lain: 1) M. Nasir, salah seorang santri yang kemudian menjadi pengajar berbakat dan seorang muballigh yang disenangi masyarakat. Sekitar tahun 1930 beliau pindah ke Samarinda dan meninggal dunia di sana; 2) H. Baseri, menantu H. Abdurrasyid dan teman mengajar sampai meninggal dunia tahun 1939; 3) H. Usman, mulanya bersama-sama mengajar di Arabische School sampai tahun 1932, kemudian pindah memimpin Perguruan Islam di Kampung Pandai – Kandangan. Beliau juga mempelopori berdirinya Perguruan Tinggi Islam dan pernah menjabat Dekan Fakultas Syariah IAIN Antasari Kandangan; 4) H.

Muslim, seorang guru yang mengabdikan sebagian besar umur beliau untuk mengajar agama Islam. Kemudian dia menetap dan menjadi guru agama di Anjir Barito Kuala; 5) H. Saberani Malise, berasal dari Birayang Barabai, kemudian menetap di Samarinda dan menjadi guru agama di sana; 6) H. Abdulkadir, adik dari H. Saberani Malise; 7) H. Tukacil, mengajar sejak di surau sampai meninggal dunia pada tahun 1930; 8) H. Ahmad Adenan, lebih dikenal dengan H. Awang; 9) H.M. Subeli Kaderi, seorang santri sambil mengajar dan mengikuti Syekh Abdurrasyid pindah ke Kandangan sampai tahun 1934 dan ikut memimpin perguruan Islam yang dibuka di kota Barabai (Pusat Informasi Pesantren, 1992: 29-30).

Selain guru-guru di atas, terdapat guru yang datang silih berganti memberikan pelajaran pada *Arabische School*. Mereka itu adalah: 1) H.M. Rasyid, berasal dari kampung Tangga Ulin, Amuntai. Selain sebagai guru agama dia juga dikenal sebagai qari dan khatib di mesjid Jami' (lama) di Amuntai Kota; 2) H. Baseran, seorang guru yang sangat perhatian pada masalah-masalah kebersihan, kerapian, dan ketertiban; H. Ahmad Mansur, berasal dari kampung Telaga Silaba dan tinggal di kampung Sungai Karias, Amuntai Tengah; 3) H. Asy'ari Sulaiman, beliau adalah menantu Tuan Guru H. M. Khalid di Tangga Ulin. Selain pengajar, beliau juga adalah seorang pengarang beberapa kitab, risalah-risalah berbahasa Indonesia atau Melayu bertulisan Arab; 4) H. Amir, adalah seorang ulama alumni Universitas Al-Azhar Cairo Mesir. Ia pernah menjabat sebagai

imam tentara (TNI) di Banjarmasin (Pusat Informasi Pesantren, 1992: 29-30)

Seperti yang disampaikan pada uraian sebelumnya, bahwa salah satu tujuan dari pendirian "*Arabische School*" adalah untuk mencetak kader-kader guru agama, muballigh, dan pemimpin masyarakat, maka pada tahun 1929-1930 pesantren ini meluluskan sejumlah santri yang siap kembali ke masyarakat. Sebagian dari mereka ditugaskan menjadi guru dan memimpin beberapa perguruan Islam. Mereka antara lain: 1) Mansur, memimpin Perguruan Islam di Jangkung, Tanjung/Tabalong; 2) H. Kursani dan Junait yang membuka dan memimpin Perguruan Islam di Pamarangan, Tanjung/Tabalong; 3) H. Taberani, memimpin Perguruan Islam di Sungai Pimping, Tanjung. Pada tahun 1971 beliau menjadi guru agama di Tambilahan Jambi; 4) H. Kaderi yang berasal dari kampung Pekacangan, memimpin Perguruan Islam di Duyun daerah Harui, Tabalong. Kemudian beliau pergi ke Kalimantan Timur dan menjadi guru agama di pedalaman Samarinda (Pusat Informas Pesantren, 1992: 31)

Setelah lebih kurang lima tahun memimpin "*Arabische School*" pada tanggal 22 Agustus 1931, secara resmi K.H. Abdurrasyid menyerahkan pimpinan pesantren kepada salah seorang ulama yang juga alumni Universitas Al-Azhar, yakni K.H. Juhri Sulaeman. Dengan diserahkannya pimpinan pesantren tersebut tidak berarti K.H. Abdurrasyid pensiun dari dunia pendidikan Islam, tetapi beliau diminta

oleh masyarakat Kandangan untuk memimpin sekolah yang bernama "Al Madrasah Al Wathaniyah" yang sebelumnya telah berdiri tiga tahun oleh seorang alumni "*Arabische School*" yaitu M. Subeli. Selanjutnya, pada tahun 1933, atas inisiatif mantan murid-muridnya, yaitu H.M. As'ad dan H. Usman Abu Bakar didirikan "Madrasah Diniyah Islamiyah" tetapi telah bubar dan sebelumnya dipimpin oleh Tuan Guru H. Muchtar (mufti *onder distrik* Barabai) (Manakib Tuan Guru, 1997: 10).

Menjelang akhir tahun 1933 kesehatan Kiai Abdurrasyid mulai menurun. Pada bulan Januari 1934 beliau kembali ke Amuntai dalam keadaan sakit dan pada tanggal 4 Februari 1934 bertepatan dengan 19 Syawal 1353 H di hadapan istri dan anak-anaknya serta keluarga dan beberapa orang muridnya, beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir dan berpulang ke rahmatullah. Beliau dimakamkan di samping halaman rumahnya di desa Pekapuran Amuntai (Manakib Tuan Guru, 1997: 10).

5. 3. Dinamika Pesantren pada Periode K.H.Juhri Sulaeman (1931-1942) dan H. M. Arif Lubis (1942-1945)

Tiga tahun sebelum wafat, K.H. Abdurrasyid menyerahkan kepemimpinan *Arabische School* kepada K.H. Juhri Sulaiman, seorang alumnus Universitas Al-Azhar Cairo. Beliau lahir pada 19 Mei 1907 di Tangga Ulin Amuntai. Pada tahun 1921 menamatkan pendidikan rendahnya dan dilanjutkan dengan mengaji ilmu agama Islam pada guru

agama di kampung-kampung. Tahun 1923 meneruskan pelajaran ke Universitas Al-Azhar Cairo dan pada 5 Februari 1931 kembali ke Amuntai. Pada tahun 1931-1942, beliau memimpin dan mengajar pada *Arabische School* dan tahun 1943 membangun dan mengurus madrasah di kampung Patarikan Amuntai, serta diangkat oleh pemerintah Jepang menjadi Ketua Urusan Agama Hulu Sungai.

Pada tahun 1945-1948 beliau menjadi pengurus dan pengasuh Normaal Islam Amuntai dan Ketua Badan Penyelenggara Amal Amuntai, suatu badan yang mengumpulkan dana dan mengeluarkannya untuk sumbangan kepada seluruh madrasah/sekolah Islam dan badan-badan sosial yang ada di Amuntai. Pada tahun 1953 beliau ditugaskan sebagai Kepala Kantor Urusan Agama Hulu Sungai Utara, kemudian Kepala Perwakilan Departemen Agama Propinsi Kalimantan Selatan dan terakhir sebagai dosen pada Institut Agama Islam Negeri Antasari dan Wakil Ketua Dewan Pengasuh Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (Pusat Informasi Pesantren, 1992: 33).

Dalam masa kepemimpinannya, selain mengajar K.H. Juhri Sulaiman mulai melakukan penyempurnaan organisasi dan administrasi. Pada masa kepemimpinannya nama *Arabische School* diganti dengan nama baru yaitu Al-Madrasatur Rasyidiyah dengan maksud agar jasa-jasa K.H. Abdurrasyid sebagai orang pertama kali mendirikan perguruan

ini tetap dikenang dan cita-cita beliau tetap diteruskan oleh para pengelola berikutnya.

Pada periode ini K.H. Juhri Sulaiman sekaligus bertugas sebagai guru dan kepala sekolah, sedangkan guru-gurunya adalah 1) H. Ahmad Mansur (Sungai Karias), 2) H. Muh. Arsyad (Tangga Ulin), 3) H. Asy'ary (Tangga Ulin), 4) H. Ahmad Dakhlan (Lok Bangkai), 5) H.A.W. Sya'rani (Palembangan), 6) H. Muslim (Pakacangan), 7) Ismail Jaferi Paliwara, 8) H. Jaferi (Pekapuran), menantu almarhum H. Abdurrayid, 9) H. Ahmad Jamhari (Paliwara), Asanawi Hasan (Paliwara), dan H. Ahmad Affandi (Paliwara). Pada akhir tahun 1942, K.H. Juhri Sulaiman lebih banyak menghabiskan waktu dalam kegiatan sosial dan pendidikan dalam arti luas dan kepemimpinan perguruan ini diserahkan kepada Ustadz H.M. Arif Lubis.

H. M. Arif Lubis dilahirkan pada tanggal 26 Desember 1918 di Padang Sidempuan. Pada tahun 1939 lulus Kulliyatul Muallimin el Islamiyah (Normaal Islam) Padang dan selanjutnya menjadi guru di Pondok Modern Gontor Ponorogo sampai tahun 1942. Pada tahun 1942 - 1944 beliau memimpin dan sekaligus sebagai guru Ma'had Rasyidiyah Amuntai dan tahun 1947-1949 mengikuti kuliah hukum pada Perguruan Tinggi Malang, kemudian melanjutkan pendidikannya pada Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada Yogyakarta sekaligus bekerja sebagai

pegawai Departemen Agama dan pada tanggal 19 Oktober 1972 meninggal dunia.

Ada beberapa perubahan penting selama H. M. Arif Lubis memimpin perguruan ini. Perubahan tersebut antara lain pergantian nama dari Al Madrasatur Rasyidiyah menjadi Ma'had Rasyidiyah dan mulai diajarkannya ilmu pengetahuan umum kepada para santri. Selain itu, beliau juga mulai memperkenalkan tingkatan-tingkatan pendidikan, yakni Ibtidaiyah dan Tsanawiyah serta diadakannya sekolah khusus bagi anak-anak perempuan pada waktu sore.

Ketika Jepang memasuki Amuntai pada tanggal 8 Desember 1942 keadaan menjadi berubah. Organisasi-organisasi masyarakat dibubarkan dan madrasah harus diganti namanya dengan nama Jepang menjadi Kai Kjo Gakko dengan tambahan nama tempat madrasah itu didirikan. Kepemimpinan H.M. Arif Lubis tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1944 beliau pindah ke Alabio untuk mengajar dan memimpin perguruan Islam di Alabio. Dalam masa kevacuman, perguruan ini tetap berjalan dengan dua orang pengajar, yaitu Zamzam dan Ustadz Ismail Japeri dan dibantu oleh beberapa ulama

5. 4. Dinamika Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Masa Kepemimpinan K. H. Idham Khalid

5. 4. 1. Biografi Singkat

Idham Khalid lahir di Setui, Kalimantan Selatan, 5 Januari 1921. Beliau menyelesaikan pendidikan di Sekolah Pendidikan Guru dan Sekolah Agama Pondok Modern Gontor di Ponorogo, Jawa Timur dan sepanjang 1943-1944 menjadi guru di pondok tersebut. Gelar doktor honoris causanya diperoleh dari Universitas Al-Azhar, Cairo. Pada tahun 1944-1945 beliau aktif sebagai Ketua Partai Masyumi Amuntai dan sebagai anggota BKR. Beliau juga disebut-sebut sebagai anggota Dewan Banjar yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda pada masa revolusi fisik 3 Juni 1947. Pada akhir Desember 1947 beliau menjadi anggota Syarikat Kerakyatan Indonesia (SKI) yang diketuai Gusti Anwar, tetapi kemudian diskors sebagai anggota karena terlibat sebagai anggota Dewan Banjar (Tempo, 1981: 99).

Pada tahun 1949-1950, Idham Khalid menjadi anggota DPR-RIS dan sejak tahun 1952 aktif dalam Pemuda Ansor dan kemudian diangkat sebagai Sekjen PB NU. Sejak saat itulah karirnya terus meningkat yang ditandai dengan diangkatnya sebagai ketua PB NU untuk masa jabatan sampai tahun 1980 (Yusuf, dkk., 1983).

Dalam masa pemerintahan Soekarno, ia pernah menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri (1956-1957) dalam Kabinet Ali Sastroamidjoyo, sedangkan dalam Kabinet Presiden Soeharto ia pernah menjadi Menteri

Kesra. Di Perlemen beliau pernah menjadi ketua DPR/MPR, di Partai Persatuan sebagai ketua dan terakhir sebagai ketua DPA (1979) (Apa dan Siapa, 1981: 99).

Dalam rangka turut memperjuangkan kemerdekaan, pada tanggal 9 April 1945, Idham Khalid mengadakan penyusunan dan pembagian tugas dengan bentuk baru dalam pengajaran dan pendidikan di perguruan ini. Selain diajarkan ilmu-ilmu agama, diajarkan juga ilmu-ilmu eksakta yang semuanya diajarkan dalam bahasa Arab sambil disisipi di dalamnya kesadaran politik menuju Indonesia merdeka.

Selain itu, banyak alumni dan pelajarnya ikut ambil bagian dalam gerilya seperti Haji Muhti (Amuntai Selatan), Kurnain (Balangan/Tabalong), Ahmad Sulaiman (Kandangan), Haji Antemas (Amuntai Utara), dan Darmawi Munawir (Banjarmasin). Akibat sebagian pengurus, alumni, dan pelajarnya ikut bergerilya maka perguruan ini mengalami berbagai kesulitan. Untuk memelihara jalannya Norma Islam, ditunjuklah Ustadz Haji Napih menjadi koordinator keuangan sehingga perguruan ini tetap memiliki dana operasional.

Pada tanggal 27 Maret 1949 Ustadz Idham Khalid (kepala sekolah Norma Islam) ditahan dan ditangkap oleh NICA dengan tuduhan menjadi penasehat, pelatih, dan mendalangi gerilya. Ada beberapa alasan NICA untuk menangkap Idham Khalid, *pertama*, pimpinan gerilya Kalimantan adalah Letkol Hassan Basry yang pernah menjadi murid

beliau. *Kedua*, ditemukannya selebar photo Idham Chalik bersama J. Hamdi dan Chairul Lima dengan uniform masing-masing sebagai pelatih, ketua dan penulis (baca: sekretaris) kwartie cabang Kependuan Rakyat Indonesia (KRI) di Amuntai oleh tentara NICA ketika menggerebek Anek Photo Studio Banjarmasin. Ketiga orang tersebut juga dituduh oleh tentara NICA sebagai *onderbow* gerakan bawah tanah Geprindom.

Dengan ditangkapnya Idham Khalid, kepemimpinan Normaal Islam diteruskan oleh wakil kepala sekolah Ustadz Abdul Muthalib Mohyidin. Pada pagi hari dia mengajar dan pada sore dan malam hari menyelinap ke markas daerah B.N. 5/Selatan yang dipimpin oleh H. Muhni (alumni *Arabische School*). Pada tanggal 7 Oktober 1949 Idham Chalik dikeluarkan dari tahanan dalam keadaan sakit.

Dalam bidang politik, Idham Khalid berusaha menghindarkan perguruan ini dari pengaruh partai-partai politik yang ada dengan mengirim surat tertanggal 8 September 1953 yang menegaskan sikap Normaal Islam terhadap perkembangan politik yang terjadi pada saat itu. Adapun isi surat tersebut adalah: 1) Perguruan Normaal Islam adalah hak seluruh umat Islam, 2) Saya (Idham Khalid) seorang Nahdatul Ulama dan Abd. Muthalib seorang Masyumi, merupakan hikmah besar. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa orang-orang Normaal Islam mempunyai dua orang utusan di dua lapangan perjuangan untuk melindungi isi perjuangan yang sama dibela, 3) Normaal Islam agar

benar-benar merupakan eksponen pendidikan Islam di Kalimantan. Sebagaimana pernah dilaporkan oleh K.H. Fatah Jasin kepada Pengurus Besar Nahdatul Ulama (NU).

5. 4. 2. Membenahi Perguruan

Setelah perguruan ini mengalami kevacuman, Idham Khalid yang dibantu dengan beberapa alumni Rasyidiyah yang telah melanjutkan pendidikan di Pondok Modern Gontor Ponorogo mulai membenahi perguruan ini. Hal pertama yang dilakukan Idham Khalid adalah mengganti nama Ma'had Rasyidiyah dengan Normal Islam Amuntai. Pergantian nama ini dilakukan untuk menyesuaikan perguruan ini dengan sistem pengajaran dan pendidikan yang telah diikutinya di Pondok Modern Gontor Ponorogo.

Pada periode kepemimpinan Idham Chalik, banyak terjadi inovasi, baik dalam bidang pendidikan dan pengajaran, pembangunan fisik, organisasi dan administrasi, pembagian tugas-tugas fungsionaris, serta terorganisasinya madrasah-madrasah Islam yang berada di luar pesantren tersebut, yaitu organisasi Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah (IMI) dan berpusat di Normal Islam Amuntai yang kemudian berkembang menjadi Persatuan Madrasah Islam Indonesia (PMII). Pada tanggal 20 Desember 1949, Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah (IMI) telah mengikuti Kongres Muslimin Indonesia di Yogyakarta dengan utusan: Idham Khalid,

Abdul Muthalib Mohyiddin, dan Darmawi Munawir (Brosur Sejarah Singkat Rasyidiyah Khalidiyah, th.: 3).

Normaal Islam di bawah Idham Chalik berkembang dengan beberapa jenis sekolah seperti Normaal Islam Puteri dan PGAP. Mengingat sudah banyaknya lulusan sekolah ini, maka pada tanggal 4 Agustus 1956 dengan resmi dibuka Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam (PPTAINI) Normaal Islam di bawah pimpinan K.H. A.W. Sya'rani dengan tenaga pengajar terdiri atas: K.H. Juhri Sulaiman, K.H. Asy'ari Sulaiman, K.H. Abdullah Ali, dan A. Chalik Dahlan. Mengingat perguruan ini semakin maju maka Idham Khalid dari Jakarta mengirim salah seorang staf penasehat Kabinet Perdana Menteri, yaitu Ustadz H. Abdussaman Arif untuk membantu mengajar.

Pada tahun 1958/1959 dibuka pula sebuah lembaga pendidikan dalam komplek ini, yaitu Tahdiri Takhassusdini, dengan tenaga pengajar masing-masing K.H. A.W. Sya'rani, K.H. Asy'ari Sulaiman, K.H. Rawi, dan K.H. Ahmad Hasan Qadi. Pelajar yang diterima dalam perguruan ini adalah mereka yang sudah memahami bahasa Arab karena menjadi bahasa pengantarnya. Pada tahun 1962/1963 didirikan sebuah lembaga yang bernama Qismu'ali Normaal Islam, suatu lembaga yang memberi tambahan ilmu pengetahuan bagi lulusan ex *Arabische School* dan Ma'had Rasyidiyah yang telah menyelesaikan pelajarannya tetapi tidak memperoleh sertifikat Normaal Islam yang telah mendapat pengakuan

Departemen Agama (Lima Puluh Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah-Khalidiyah, 1972: 30; Nawawi, 1980/1981: 85-87).

Dari perguruan ini lahir inisiatif untuk mendirikan Fakultas Ushuluddin yang berdiri pada tahun 1961 dan pada tahun 1964 dinegerikan menjadi Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai. Pada tahun yang sama atas inisiatif Dewan pengasuh dan Dewan Guru "RAKHA" dengan pimpinan Thabrani Basri dan wakilnya Ahmad Rafi'e, 1964, berdiri pula satu lembaga pendidikan yang bernama Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI). Siswa yang telah menamatkan pelajarannya pada SMAI ini dapat melanjutkan ke Fakultas Ushuluddin Amuntai. Dua tahun berikutnya (1966) berdiri pula Sekolah Persiapan IAIN yang setahun kemudian (1967) dinegerikan menjadi Sekolah Persiapan IAIN Al-Jami'ah Antasari (Dwi Windu IAIN, 1980: 41-42; Lima Puluh Tahun, 1972: 85-87).

Dalam proses belajar-mengajar, Norma Islam menetapkan masa belajar selama enam tahun. Tahun pertama dan kedua adalah kelas persiapan dengan bobot pelajaran Agama dan bahasa Arab 60% sementara pengetahuan umum 40%. Untuk tahun ketiga dan keempat, pengetahuan agama dan umum masing-masing 50%, sedangkan untuk tahun kelima dan keenam ilmu pengetahuan agama 40% dan pengetahuan umum 60%. Buku pelajaran kecuali untuk tahun pertama (baik pengetahuan umum maupun agama) semuanya diberikan dalam

bahasa Arab dan untuk mereka yang telah duduk di kelas IV diperkenankan mengikuti ujian negara PGAP, SMP, dan SP IAIN. Mata pelajaran yang diberikan dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu: a) Pengetahuan Agama, b) Bahasa Arab, dan c) Pengetahuan Umum, dengan jumlah jam pelajaran 42 jam seminggu.

Kelompok Pengetahuan Agama terdiri atas: 1) Al Qur'an, 2) Terjemah, 3) Hadits, 4) Tauhid/Dinayah, 5) Fiqh, 6) Usul Fiqh, 7) Tafsir, 8) Mustalah Hadits, 9) Tarikh Islam, 10) Tarikh Tasyri'. Kelompok Bahasa Arab terdiri atas: 1) Muthalah, 2) Lughah/Insya, 3) Mahfuzhat, 4) Sharaf, 5) Khat, 6) Imla, 7) Nahwu Qawaid, 8) Balaghah, 9) Adabul Lughah. Adapun kelompok Pengetahuan Umum terdiri atas: 1) Berhitung, 2) Aljabar, 3) Ilmu Ukur, 4) Ilmu Alam, 5) Ilmu Hayat/Kesehatan, 6) Ilmu Bumi, 7) Ilmu Jiwa, 8) Ilmu Pendidikan/Tarbiyah, 9) Bahasa Indonesia, 10) Bahasa Inggeris, 11) Sejarah Indonesia/Umum, 12) Tata Negara/Civics, 13) Thabaqatul Umam, 14) Mabadi Falsafah, dan 15) Pidato/Muhadarah (Dwi Windu IAIN, 1980: 41-42; Lima Puluh Tahun, 1972: 85-87).

Setelah santri mengikuti pelajaran selama enam tahun, diadakan ujian dengan sistem *syahafi* (lisan) dan *tahriri* (tertulis) yang dilakukan dua kali setahun dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Semua mata pelajaran diujikan; (2) Ujian praktik mengajar; dan (3) Melaksanakan

Khutbatul Wada' (pidato perpisahan) dalam bahasa Arab atau Inggris (Lima Puluh Tahun, 1972: 89).

Dari tahun 1947 sampai tahun 1972, perguruan ini telah meluluskan sebanyak 635 orang dan yang kembali ke masyarakat berjumlah 445 orang. Dari alumni yang ada, 179 orang melanjutkan pendidikan di dalam negeri dan 11 orang di luar negeri. Selain melanjutkan pendidikan, terdapat 447 orang yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial, 35 orang pada pemerintahan, dan 38 orang sebagai pedagang dan pengusaha (Lima Puluh Tahun, 1972: 89).

5. 4. 3. Normal School Menjadi Rakha

Ketika Gubernur KDH Tingkat I Kalsel, Abu Yazid Bustami berkunjung ke kompleks Rasyidiyah, beliau menyarankan nama kompleks tersebut ditambah dengan Khalidiyah dengan alasan kata khalidiyah berarti "kekal". Selain itu, penambahan nama itu juga untuk mengingat jasa K.H. Abdurrasyid sebagai pendiri utama dan untuk mengenang jasa K.H. Idham Khalik dalam melanjutkan dan mengembangkan perguruan ini. Untuk itu, dalam Musyawarah Kerukunan Bekas Pelajar Rasyidiyah pada 24 September 1963, nama kompleks Rasyidiyah diusulkan menjadi: **Komplek Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kalimantan Selatan**. Namun demikian, Idham Chalik tidak setuju terhadap alasan yang kedua, karena menurutnya segala usaha beliau meningkatkan

perguruan ini tidak sepatasnya dibesar-besarkan (Nawawi, 1980/1981: 15).

Untuk memecahkan masalah ini, dalam bulan Juli 1966, Ustadz H. Napiah dan H. Abdul Muthalib Mohyidin masing-masing selaku Wakil Ketua dan Anggota Dewan Pengasuh Perguruan ini menghadap pada Idham Khalid selaku ketua pengasuh perguruan di Jakarta. Dalam pertemuan tersebut disepakati nama kompleks perguruan ini menjadi Komplek Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah dengan singkatan "RAKHA", dengan maksud untuk mengenang dua tokoh ulama besar yang secara langsung ataupun tidak telah membina perguruan ini. Dua ulama yang dimaksud adalah 1) K.H. Abdurrasyid, pendiri dan guru dari perguruan ini, 2) Haji Khalid bin Abdurrahman, penduduk kampung Tangga Ulin Amuntai, yang walaupun tidak langsung mengajar pada perguruan ini, tetapi hampir semua guru-guru yang mengajar pada perguruan ini mendapat tambahan ilmu pengetahuan dari pengajian yang beliau berikan. Akhirnya, lewat rapat bersama antara Koordinator Dewan Guru dan Dewan Pengasuh Perguruan pada tanggal 11 Agustus 1966 nama tersebut disetujui penggunaannya. (Pusat Informasi Pesantren, 1992: 41-42). Dengan demikian, resmilah perguruan ini menjadi Komplek Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan yang di dalamnya tergabung beberapa sekolah baik yang swasta maupun yang sudah menjadi negeri.

Sampai tahun 1999, komponen Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan terdiri atas: (1) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) RAKHA Amuntai (SK. Menag RI No. 58 Tahun 1989), untuk penyesuaian dengan SK Menag RI No. 53 Tahun 1994 tanggal 16 Februari 1994, dengan jurusan Pendidikan Agama (PAI) Tarbiyah dan Jurusan Peradilan Agama/Qadla (Syari'ah); (2) Madrasah Aliyah Normal Islam Putera Rakha Amuntai dengan jurusan Ilmu-ilmu Agama dan Biologi; (3) Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Normal Islam Putera Rakha Amuntai; (4) Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Normal Islam Puteri Rakha Amuntai; (5) Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri Rakha Amuntai; (6) Madrasah Tsanawiyah Normal Putera Rakha Amuntai; (7) Madrasah Tsanawiyah Normal Puteri Rakha Amuntai; (8) Qism At Takhassus Ad Diny; (9) Raudhah Tahfizh Al Quran; dan (10) TKA/TPA.

BAB VI

KESIMPULAN

Bertitik tolak dari tujuan penulisan dan uraian pada bagian sebelumnya, setidaknya terdapat empat hal yang dapat disimpulkan: (1) Perkembangan awal pesantren Rasyidiah Khalidiyah tidak dapat dipisahkan dari sosok pendirinya, yakni Syekh Abdurrasyid. Pada masa kepemimpinannya, pesantren yang masih sangat sederhana ini menggunakan sistem pengajaran *sorogan* dan *khalaqah*. Namun demikian, dengan cepat beralih pada sistem klasikal yang dilengkapi dengan meja, kursi, dan papan tulis; (2) Selama lima tahun pertama, pelajaran diberikan oleh Syekh Abdurrasyid sendiri dengan memakai sistem beranting (estafet). Beberapa tahun kemudian, kegiatan pengajaran dibantu oleh beberapa alumni yang memiliki kemampuan intelektual. Alumni yang tidak mengajar di pesantren ini, menjadi muballigh di berbagai daerah atau menjadi guru perguruan Islam di daerah lain; (3) Tiga tahun sebelum wafatnya, Syekh Abdurrasyid menyerahkan kepemimpinan kepada K.H. Juhri Sulaiman. Pada masa kepemimpinannya, selain mengajar, juga melakukan penyempurnaan organisasi dan administrasi. Selain itu, nama *Arabische School* diganti dengan nama baru yaitu *Al-Madrasatur Rasyidiyah* dengan maksud agar jasa-jasa K.H. Abdurrasyid sebagai orang yang mendirikan perguruan ini

tetap dikenang dan cita-cita beliau tetap diteruskan oleh para pengelola berikutnya.

Memasuki tahun 1942, K.H. Juhri Sulaeman menyerahkan kepemimpinan kepada H. M. Arif Lubis. Ada beberapa perubahan penting selama H. M. Arif Lubis memimpin perguruan ini. Perubahan tersebut antara lain pergantian nama dari *Al Madrasatur Rasyidiyah* menjadi *Ma'had Rasyidiyah* dan mulai diajarkannya ilmu pengetahuan umum kepada para santri. Selain itu, beliau juga mulai memperkenalkan tingkatan-tingkatan pendidikan, yakni Ibtidaiyah dan Tsanawiyah serta diadakannya sekolah khusus bagi anak-anak perempuan pada waktu sore. Kepemimpinan H. M. Arif Lubis tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1944 beliau pindah ke Alabio untuk mengajar dan memimpin perguruan Islam di Alabio. Dalam masa kevacuman, perguruan ini tetap berjalan dengan dua orang pengajar, yaitu Zamzam dan Ustadz Ismail Japeri dan dibantu oleh beberapa ulama.

Setelah perguruan ini mengalami kevacuman, Idham Khalid yang dibantu dengan beberapa alumni Rasyidiyah yang telah melanjutkan pendidikan di Pondok Modern Gontor Ponorogo mulai membenahi perguruan ini. Hal pertama yang dilakukan Idham Khalid adalah mengganti nama *Ma'had Rasyidiyah* dengan *Normaal Islam Amuntai*. Pergantian nama ini dilakukan untuk menyesuaikan perguruan dengan

sistem pengajaran dan pendidikan yang telah diikutinya di Pondok Modern Gontor Ponorogo.

Pada periode kepemimpinan Idham Khalik, banyak terjadi inovasi, baik dalam bidang pendidikan dan pengajaran, pembangunan fisik, organisasi dan administrasi, pembagian tugas-tugas fungsionaris, serta terorganisasinya madrasah-madrasah Islam yang berada di luar pesantren tersebut, yaitu organisasi Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah (IMI) dan berpusat di Normaal Islam Amuntai yang kemudian berkembang menjadi Persatuan Madrasah Islam Indonesia (PMII); (5) Alumni perguruan ini banyak yang telah menjadi ulama, muballigh, da'i, pemimpin masyarakat, guru-guru agama, PNS/S, dan lain-lain. Selain itu, terdapat banyak alumni yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri, seperti: Saudi Arabia, Syiria, Mesir, Pakistan, dan Jerman Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- . 1999. *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Rajawali Press.
- . 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Brosur Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalsel. t.h. Amuntai: Pesantren Rakha.
- Budhy, Setia. "Reaktualisasi Politik Masyarakat Banjar: Dari Gerakan Pembaruan ke Intelektualisme". Kertas kerja disampaikan dalam Musyawarah Besar Benua Banjar Kalimantan Selatan di Banjarmasin, 10-13 Agustus 2000.
- Dwi Windu IAIN Antasari 1964-1980*. Banjarmasin: IAIN Antasari, 1980.
- Halidi, Yusuf. 1980. *Ulama Besar Kalimantan Selatan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari* Banjarmasin: Aulia.
- Lima Puluh Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah-Khalidiyah*, Amuntai, 1972.
- Manakib Tuan Guru Haji Abdurrasyid Muassis Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan*. Amuntai: Koperasi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, 1997.
- Nawawi, H. Ramli dkk. 1980/1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek IDKD.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Pusat Informasi Pesantren, Selayang Pandang Peresmian Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai*. Banjarbaru: Kanwil Deppen Poropinsi Kalsel, 1992.
- Sejarah Singkat Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan*. Amuntai: t.p., 1997.

- Stenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Tempo. 1981. *Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1981-1982*. Jakarta: Grafitipers.
- Yusuf, Slamet Effendy dkk. 1983. *Dinamika Kaum Santri: Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU*. Jakarta: Rajawali.
- Zamzan, Zafri. 1979. *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Ulama Besar Juru Da'wah*. Banjarmasin: Karya.

